

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan dan pertumbuhan ekonomi sangat berkaitan erat dengan dunia pasar sehingga melalui adanya dunia pasar modal yang dari zaman dahulu hingga sekarang juga mengalami perkembangan. Sejak kurun 1880 an pasar modal sudah mulai dikenalkan dalam bentuk perdagangan efek, namun masih belum terbuka dan belum ada organisasi resmi yang mengatur dan memperkenalkan pasar modal di dunia perdagangan efek. Menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 8 tahun 1995 pasar modal memiliki pengertian suatu kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Selain itu juga merepresentasikan kondisi perusahaan yang berada di suatu negara. Pasar modal bisa mengalami peningkatan (*bullish*) atau mengalami penurunan (*bearish*) yang dapat dilihat dari naik turunnya harga saham yang tercermin melalui pergerakan indeks atau lebih dikenal dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Indeks Harga Saham Gabungan merupakan indeks yang digunakan untuk mengukur kinerja saham (perusahaan/emiten) gabungan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (Hadi, 2015:289).

Perubahan yang terjadi pada harga saham merupakan cerminan dari kinerja perusahaan itu sendiri maupun merupakan respon dari berbagai

faktor ekonomi makro di Indonesia. Pasar modal di Indonesia merupakan pasar yang sedang berkembang yang dalam perkembangannya sangat rentang terhadap kondisi makroekonomi secara umum. Pergerakan indeks harga saham gabungan menjadi indikator penting bagi para investor untuk menentukan apakah mereka akan menjual, menahan, atau membeli saham. Banyak pihak yang memprediksi harga saham maupun memproyeksikan indeks harga saham gabungan agar dapat menentukan investasinya. Salah satu indeks yang diperhatikan investor ketika ingin berinvestasi di Bursa Efek Indonesia adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Perubahan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dapat mencerminkan perkembangan perusahaan atau industri dari suatu negara. Bahkan hal tersebut dianggap sebagai fundamental dalam suatu negara. Investasi di pasar modal, nilai harga saham menjadi pertimbangan yang sangat penting. Indeks berfungsi sebagai indikator *trend* pasar, artinya pergerakan indeks menggambarkan kondisi pasar pada saat pasar sedang aktif maupun sedang dalam kondisi lesu.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah salah satu indikator yang sering digunakan untuk melihat perkembangan pasar modal. Berdasarkan data dari bursa efek indonesia, terdapat data indeks harga saham gabungan pada tahun 2015-2018 sebagai berikut :

Tabel 1.1.
Data Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek
Indonesia Periode Tahun 2015-2018

Bulan	Indeks Harga Saham Gabungan Per Tahun			
	2015	2016	2017	2018
Januari	5.289	4.615	5.302	6.605
Februari	5.450	4.770	5.386	6.597
Maret	5.519	4.845	5.568	6.188
April	5.086	4.838	5.685	5.994
Mei	5.216	4.796	5.738	5.983
Juni	4.911	5.016	5.829	5.799
Juli	4.803	5.215	5.840	5.936
Agustus	4.510	5.386	5.864	6.018
September	4.224	5.364	5.900	5.929
Oktober	4.455	5.422	6.005	5.831
November	4.446	5.148	5.952	6.056
Desember	4.593	5.296	6.355	6.194

Sumber : Data Indeks Harga Saham Gabungan pada BEI (2020)

Berdasarkan data perkembangan indeks harga saham gabungan pada bursa efek indonesia, nilai indeks harga saham gabungan pada tahun 2015-2018 mengalami pergerakan secara fluktuatif. Menurut keputusan Presiden Republik Indonesia (Joko Widodo, 2018) indeks harga saham gabungan mengalami penurunan sebanyak 2,54% di bandingkan tahun sebelumnya. Tercatat pada penutupan perdagangan di akhir 2017 indeks harga saham gabungan berada di posisi 6.355 menjadikan rekor tertinggi sepanjang sejarah pada tahun 2015 hingga 2018, sementara indeks harga saham gabungan tahun 2018 berada di posisi 6.194 yang menyimpulkan bahwa indeks harga saham gabungan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Indeks harga saham gabungan sempat bergerak positif seiring dengan penguatan rupiah, namun pada maret IHSG mulai berguncang dengan adanya keputusan Bank Sentral Amerika Serikat yang menaikkan

suku bunga 0,25 basis poin dari 1,5 persen menjadi 1,75 persen sampai desember 2018 terus mengalami kenaikan sebanyak empat kali hingga mencapai 2,5 persen. Selain itu secara bersamaan indeks harga saham gabungan mengalami penekanan dengan adanya isu perang dagang antara Amerika Serikat dan Cina, ditambah pula dengan munculnya krisis nilai tukar di negara-negara berkembang seperti Turki dan Venezuela. Pergerakan rupiah sepanjang 2018 juga mengalami penurunan dari sebelumnya Rp 13.542 per dolar AS menjadi Rp 14.481 per dolar AS atau turun 6,9 persen yang sangat berpengaruh terhadap pergerakan indeks harga saham gabungan mengalami penurunan.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan indeks harga saham gabungan, faktor-faktor tersebut berasal dari faktor internal yaitu faktor yang timbul langsung dari dalam perusahaan serta faktor eksternal seperti faktor makroekonomi. Faktor yang menjadi penentu harga saham naik adalah kondisi perusahaan yang baik, dari hal tersebut faktor tata kelola perusahaan *Good Corporate Governance* menjadi pemicu naiknya harga saham. Selain itu faktor lain yang dapat mempengaruhi naik turunnya harga saham yaitu faktor makroekonomi seperti *interest rates* (suku bunga), *exchange rates* (nilai tukar) serta inflasi.

Good Corporate Governance secara definitif menjadi suatu hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan control atau pengawasan terhadap keputusan (Helfi, 2017:17). Ada dua hal yang ditekankan dalam konsep ini, pertama pentingnya hak

pemegang saham untuk memperoleh informasi yang benar dan tepat pada waktunya dan kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu, transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan *stakeholder*. Informasi dari indeks harga saham gabungan diharapkan mampu secara efektif dapat mencerminkan kondisi perusahaan, yang mana diharapkan *good corporate governance* yang diterapkan oleh perusahaan yang mengontrol terjadinya masalah yang mampu mempengaruhi nilai saham perusahaan, seperti ketidaktransparanan isu-isu dan informasi terkini yang relevan, tindakan *fraud*, penyalahgunaan sajian informasi akuntansi dan lain sebagainya (Dwianika, 2018:125). Penelitian yang dilakukan oleh Syafaatul (2014) menyatakan *good corporate governance* yang mencakup bahwa komisaris independen dan ukuran dewan direksi berpengaruh, sedangkan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komite audit tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan.

Interest rates (suku bunga) dimana variabel ini menjadi penentu utama di dalam penetapan harga saham, tidak hanya dapat dijadikan sebagai patokan dalam mengukur tingkat pengembalian yang disyaratkan, tetapi juga menjadi dasar dalam penentuan perbandingan alternatif investasi. Tingkat suku bunga yang meningkat akan mempengaruhi berkurangnya investasi asing yang masuk di Indonesia sehingga akan mempengaruhi penurunan harga saham, dimana penurunan harga-harga saham dapat mempengaruhi pelemahan indeks harga saham gabungan (Paramu,

2018:179). *Interest rates* juga menjadi suatu suku bunga yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik, kebijakan bunga rendah akan mendorong masyarakat untuk melakukan investasi daripada menabung (Maulana, 2018:286). Penelitian Pattiasina (2018), Budhiarjo (2018) dan Oktarina (2016) menyatakan bahwa *interest rates* berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulana (2018) dan Fordian (2016) menyatakan bahwa *interest rates* berpengaruh signifikan negatif terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG).

Exchange Rates (nilai tukar) merupakan rasio antara suatu unit mata uang tertentu dengan sejumlah mata uang lain yang bisa ditukar pada waktu tertentu, serta berhubungan dengan nilai diantara satu kesatuan mata uang asing dan kesatuan mata uang dalam negeri. *Exchange Rates* berarti nilai pada tingkat di mana dua mata uang yang berbeda diperdagangkan satu sama lain, kurs mata uang asing mengalami perubahan nilai yang terus menerus dan relatif tidak stabil. Perubahan nilai dapat terjadi karena adanya perubahan permintaan dan penawaran atas suatu nilai mata uang asing pada masing-masing pasar pertukaran valuta dari waktu ke waktu, sedangkan perubahan permintaan dan penawaran itu sendiri dipengaruhi oleh adanya kenaikan relatif tingkat bunga baik secara bersama sama maupun sendiri-sendiri terhadap negara (Tasik, 2018:32). Penelitian yang dilakukan Budhiarjo (2018) dan Pattiasina (2018) menyatakan bahwa *exchange rates*

(nilai tukar) berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG), dalam penelitian ini juga di dukung dari penelitian Dwianika (2018), Maulana (2017) dan Fordian (2016) yang menyatakan bahwa *exchange rates* berpengaruh signifikan negatif terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG).

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan menunjukkan hasil yang berbeda, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Penelitian ini merupakan replika dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dwianika (2018) yang menunjukkan bahwa penelitian masih belum sempurna, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya yaitu adanya penambahan faktor inflasi sebagai variabel penelitian dan penambahan 2 tahun periode.

Alasan penambahan variabel inflasi karena inflasi merupakan salah satu acuan bagi para investor dalam melakukan transaksi jual beli dalam pasar modal khususnya terkait dengan investasi saham dan inflasi diperkirakan mampu meningkatkan harga saham. Inflasi menjadi salah satu variabel makroekonomi yang bisa menguntungkan dan merugikan bagi suatu perusahaan melihat bahwa peningkatan inflasi secara relatif merupakan signal negatif bagi pemodal di pasar modal jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati

oleh perusahaan, maka keuntungan perusahaan akan turun. Sedangkan jika inflasi rendah maka biaya produksi juga rendah sehingga mampu meningkatkan pendapatan perusahaan yang mana mampu meningkatkan indeks harga saham gabungan. Penelitian Tasik (2018) berpendapat bahwa inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Pattiasina (2018) dan Oktarina (2016) yang juga menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh signifikan positif terhadap indeks harga saham gabungan.

Perbedaan yang kedua terletak pada rentang waktu penelitian, jika penelitian sebelumnya selama 2 tahun dan dalam penelitian ini adanya penambahan periode menjadi 4 tahun yaitu 2015-2018. Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini mengambil judul “Pengaruh *Good Corporate Governance, Interest Rates, Exchange Rates*, dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan” (Studi Empiris Pada Emiten Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018).

1.2. Ruang Lingkup

Batasan masalah ini perlu dilakukan agar penelitian lebih mudah dipahami dan mampu menghindari kesalahan penafsiran terhadap maksud dan tujuan penelitian ini. Maka ruang lingkup dari penelitian ini adalah :

1. Objek penelitian akan berfokus pada emiten manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia .
2. Periode penelitian dilakukan selama 4 tahun yaitu tahun 2015-2018.

3. Variabel-variabel dalam penelitian ini meliputi

a. Variabel dependen adalah indeks harga saham gabungan.

Variabel independen adalah *good corporate governance* (X_1), *interest rates* (X_2), *exchange rates* (X_3) dan inflasi (X_4).

1.3. Perumusan Masalah

Saham merupakan salah satu faktor pendanaan yang penting bagi setiap perusahaan, tingginya kinerja perusahaan serta keadaan tata kelola perusahaan akan berpengaruh terhadap kenaikan indeks harga saham gabungan. Selain itu, kondisi ekonomi yang terjadi pada kurun waktu tertentu akan mempengaruhi tingkat pergerakan indeks harga saham gabungan. Namun, beberapa kasus yang terjadi indeks harga saham gabungan mengalami pergerakan secara fluktuatif dan tidak dapat diprediksi. Penyebab kasus yang sedang terjadi saat ini, penurunan indeks harga saham gabungan disebabkan oleh kenaikan suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Sentral Amerika Serikat, krisis nilai tukar di negara-negara berkembang seperti Turki dan Venezuela, adanya isu perang dagang antara Amerika Serikat dan Cina serta ditambah pula terjadinya penurunan nilai mata uang terhadap dollar AS. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa naik turunnya indeks harga saham gabungan dapat dipengaruhi beberapa hal seperti tingginya tingkat *good corporate governance*, tingginya suku bunga, nilai tukar dan inflasi. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah analisis pengaruh *Good Corporate Governance*, *Interest Rates*, *Exchange Rates*, dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian bertujuan untuk menguji secara empiris mengenai pengaruh *good corporate governance*, *interest rates*, *exchange rates*, dan inflasi terhadap indeks harga saham gabungan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018 dengan menggunakan teori agensi dan teori pasar efisien.

Teori agensi menjelaskan bahwa hubungan antara manajemen dan pemilik perusahaan yang terikat satu sama lain yang dapat memberikan informasi mengenai bagaimana kinerja suatu perusahaan. Selain itu didukung pula dengan teori pasar efisien yang mengemukakan bahwa pasar dimana harga semua sekuritas yang diperdagangkan telah mencerminkan semua informasi yang tersedia. Pemberian informasi mengenai kinerja yang baik dan informasi yang tepat akan mempermudah para investor untuk melakukan investasi sehingga akan menjadikan saham banyak di beli dan menyebabkan secara tidak langsung berdampak pada kenaikan indeks harga saham gabungan. Informasi yang dipublikasikan harus tepat dan akurat agar dapat bermanfaat bagi para investor maupun bagi pihak yang berkepentingan.

1.5. Kegunaan Penelitian

Dalam sebuah penelitian tentunya mempunyai kegunaan yang dicapai guna memberikan manfaat berbagai pihak seperti :

1. Bagi penulis

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai bagaimana *good corporate governance*, *interest rates*, *exchange rates* dan inflasi dapat mempengaruhi harga saham di perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

2. Bagi investor

Bagi calon investor di bursa saham baik pasar perdana maupun pasar sekunder, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi yang tepat dan sesuai dengan tingkat pengembalian yang diharapkan.

3. Bagi akademisi

Penelitian ini mampu memberikan informasi, referensi dan memperkaya khasanah pengetahuan dalam membuat penelitian selanjutnya.

